



SEMINAR KEBUDAYAAN SUKU MOI "NAPAK TILAS SUKU MOI DI NEGERI MALAMOI"

Oleh

Nany Budi Hardjayanti¹, Karolina Batvian²

^{1,2}Universitas Nani Bili Nusantara

E-mail: ¹naniramadhana@gmail.com

Article History:

Received: 21-12-2023

Revised: 06-01-2024

Accepted: 28-01-2024

Keywords:

Traditional Culture,
Malamoi Land, Local
Wisdom

Abstract: *The Indonesian nation is a unitary country with the motto Bhinneka Tunggal Ika. This nation has traditional cultural customs in each region. Along with the influx of global technology and information, pride and a sense of belonging to this culture is eroding. People, especially the younger generation, prefer foreign culture which is considered more advanced, modern and not ancient. Local culture is considered to be something ancient and not useful, especially in maintaining proper and practical survival. This shift from traditional culture to global culture is felt in almost all aspects of life. Likewise, one of the original traditional cultures in Papua is the Malamoi land, namely the Moi tribe. By holding the Moi Tribe Culture Trace Seminar, it is hoped that the younger generation will recognize the uniqueness of their culture, one of which is through regional languages and regional dances*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang bersatu membentuk suatu kesatuan Bhineka Tunggal Ika, menilik sejarah Indonesia yang terdiri dari kerajaan – kerajaan kecil tiap daerahnya yang kemudian memplokamirkan diri menjadi suatu Bangsa dan Negara bersama yaitu Negara Republik Indonesia. Karena itu Indonesia mempunyai kurang lebih 743 bahasa daerah, 33 jenis pakaian adat tradisional, dan ratusan tarian adat tradisional, keragaman budaya adat dan istiadat di Indonesia adalah sesuatu hal yang patut di syukuri dan dilestarikan. Dengan keaneka ragaman budaya yang dimiliki Indonesia dapat lebih Unggul dari Negara Lainnya karena memiliki kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.

Kebudayaan adalah identitas sebuah Bangsa Kebudayaan Tradisional adalah cikal bakal identitas sebuah Negara. Indonesia yang memiliki 38 provinsi, tentunya memiliki beraneka macam kebudayaan dari setiap provinsi yang ada, banyak sekali kebudayaan unik yang dimiliki Indonesia seperti tarian, pertunjukan seni/teater rakyat, upacara adat dan lain sebagainya. Diantara dari sekian banyak adalah Bahasa Daerah Tradisional yang dimiliki Oleh Indonesia, Berdasarkan data dari Badan Bahasa Kemendikbud RI Negara ini menempati urutan kedua Negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak setelah Papua Nugini dengan lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar diseluruh Indonesia. Sebanyak 90 % bahasa daerah terbanyak berasal dari wilayah timur Indonesia dengan 428 bahasa di papua, 80 bahasa di maluku, 72 bahasa di Nusa Tenggara dan 62 bahasa di wilayah Sulawesi.

Namun dari data kajian tersebut banyak bahasa daerah Indonesia yang dikategorikan Punah, berstatus kritis, terancam punah , rentan. walaupun ada juga yang dalam kategori aman.



Kondisi tersebut dikarenakan oleh semakin sedikitnya penutur Bahasa Daerah tersebut, semakin sedikitnya orang – orang yang mengenal dan mengetahui bahasa Daerah dan semakin sedikit pula yang menggunakan hingga kemudian tidak terpakai dan dilupakan.

Di wilayah Papua Barat saja memiliki kurang lebih 95 bahasa Daerah dan puluhan jenis tarian daerah, di Tanah Malamoi sendiri mempunyai beberapa Bahasa daerah yang telah dimulai restrukturasi dengan pembuatan kamus – kamus Bahasa daerah dan nantinya akan digunakan sebagai bahan acuan Pelajaran Muatan Lokal bagi para siswa, bahasa – bahasa tersebut antara lain Bahasa Daerah Moi dan Moi Kelin, Bahasa daerah Maya misool, Bahasa Daerah Tehit dan Bahasa daerah Maybrat. Seminar Napak Tilas ini adalah awal dari Kegiatan Pelestarian Budaya Daerah Khususnya Bahasa dan Tarian Daerah terkhusus wilayah Malamoi di Kabupaten/kota sorong Propinsi Papua Barat Daya.

METODE

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilaksanakan pada :
Tanggal : 31 Mei 2023
Waktu : 08.00 WIT - 14.00 WIT
Tempat : Aula Aquarius Hotel dan Restoran, Kabupaten Sorong Papua Barat Daya
2. Persiapkan Pelaksanaan pengabdian mengacu pada pelaksanaan sebagaimana lazimnya yang di selenggarakan setiap periode pelaksanaan PKM. Kegiatan ini bekerja sama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Papua Barat Daya dan LSM Tekipepa. Waktu pelaksanaan program selama 1 bulan rangkaian kegiatan. Meteri persiapan dan pembekalan Seminar yang akan diberikan kepada peserta pengabdian pada saat seminar adalah materi yang bersifat umum dan bersifat teknis sesuai dengan judul kegiatan pengabdian.
3. Metode Pelaksanaan kegiatan "Seminar Kebudayaan Suku Moi, Napak Tilas suku Moi di Negeri Malamoi", menggunakan metode sebagai berikut :
 - a. Metode Ceramah Metode yang Dibawakan Oleh Narasumber dari Bidang Kebudayaan Dinas Propinsi papua Barat Daya dan Bertindak juga sebagai Sesepeuh Adat Suku Moi
 - b. Metode Diskusi dan Tanya Jawab Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta Seminar untuk memperoleh Wawasan lebih mengenai sejarah dan latar belakang penyebaran suku – suku yang ada di kabupaten dan kota sorong khususnya tanah malamoi, Bahasa Asli Daerah malamoi, kebudayaan adat istiadat suku moi
 - c. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa antusias dan minat khususnya generasi muda (siswa/I, mahasiswa/I dan utusan organisasi masyarakat) yang ikut dalam kegiatan kebudayaan ini.
4. Bahan dan Alat yang Digunakan Bahan dan alat yang diperlukan pada kegiatan pengabdian ini adalah materi powerpoint, video, foto atau gambar, LCD, laptop, layar, dan print out materi.



Gambar 1. Pelaksanaan Seminar

HASIL

Kegiatan Seminar Kebudayaan ini diikuti oleh Siswa/siswi utusan osis SMA dan sederajat sekabupaten sorong, Mahasiswa/mahasiswi utusan Universitas se sorong raya, utusan organisasi/organisasi baik umum maupun adat setanah malamo. Kegiatan Seminar Kebudayaan dilaksanakan Pada 31 Mei 2023 di aula hotel Aquarius Kabupaten Sorong. Secara umum hasil kegiatan seminar Kebudayaan ini berjalan dengan lancar dan memuaskan dapat dilihat dengan antusiasme tanggapan dari generasi muda untuk dapat mengenal lebih baik lagi adat istiadat daerahnya. Seminar ini juga merupakan awal dari rangkaian kegiatan pengenalan dan pelestarian kebudayaan yang tahapan – tahapannya telah disusun sebagai berikut :

1. Koordinasi dan Seminar kebudayaan dilakukan sebagai awal dari rangkaian kegiatan pelestarian kebudayaan untuk menentukan waktu, tempat, peserta, peralatan dan bahan yang akan digunakan selama rangkaian kegiatan pelestarian Budaya Suku Moi dapat berjalan lancar. langkah ini diambil setelah dilakukan pengajuan Proposal dan kepastian pendanaan dan koordinasi dengan pihak – pihak berwenang seperti Dinas Kebudayaan dan Lembaga adat Suku Malamo. Selanjutnya seminar kebudayaan suku Moi mendapat respon yang Baik dan Positif baik dari peserta seminar maupun Lembaga – lembaga Adat suku moi.
2. Setelah Kegiatan Seminar Kebudayaan Suku Moi Rangkaian kegiatan selanjutnya sebagai bagian dari Tahapan Pelestarian Adat Suku Moi adalah Pesta Rakyat Kabupaten Sorong “Festival Budaya Suku Moi Dengan Tema Mempertahankan Budaya Lokal Suku MOI di tengah tantangan Global” yang akan diadakan satu bulan mendatang. Dimana dalam festival ini akan ditampilkan berbagai macam tarian khas daerah khususnya dari suku Moi.
3. Tanggapan Masyarakat atas rangkaian kegiatan pelestarian kebudayaan ini mendapat antusiasme yang luar biasa dan positif khususnya bagi warga orang Asli papua /moi yang



merasa bahwa kebudayaan mereka lebih dikenalkan kepada masyarakat Luas. dan dari kalangan warga masyarakat pendatang kegiatan ini adalah ajang mengenali budaya di tempat dimana mereka berpijak, juga khususnya bagi para pelajar dan generasi muda daerah ini kegiatan pelestarian adat budaya malamoi menambah pengetahuan dan wawasan mereka terhadap adat istiadat mereka yang wajib mereka kenal dan cintai. Masyarakat berharap kegiatan ini berkelanjutan ditahun tahun mendatang agar pelestarian Budaya Daerah semakin dikenal dan dicintai juga dapat dijaga bersama sebagai bagian dari kearifan budaya lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program Pengabdian Masyarakat (PPM) Universitas Nani Bili Nusantara memberikan Manfaat yang positif bagi masyarakat sehingga meningkatkan kesadaran dan kebersamaan dalam menjaga kebudayaan – kebudayaan dan kearifan Lokal daerah sendiri khususnya di Tanah Malamoi.



Gambar 2. Peserta seminar

KESIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dapat memberikan sumbangsih positif bagi kemajuan dunia pendidikan. Dari kegiatan yang telah dilakukan yaitu "Seminar Kebudayaan Suku Moi (Napak Tilas suku moi ditanah malamoi)" dapat menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan wawasan kepada masyarakat secara umum dan generasi muda khususnya untuk dapat lebih mengenal dan memahami juga mencintai budaya Tradisional sehingga dapat menjaga kelestarian budaya – budaya daerah dalam kearifan lokal untuk dapat terus bertahan di tengah – tengah gempuran budaya modern.



Gambar 3. Foto Bersama Pelaksana Kegiatan

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim Pengabdian Mengucapkan Terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Papua Barat daya juga kepada Lembaga Besar Adat Malamoi yang telah bekerja sama dengan kami untuk melaksanakan pengabdian ini. Juga kepada LSM Tekipepa (Teras kitorang peduli papua) yang juga bersedia bekerja sama dengan kami mensukseskan kegiatan pengabdian ini.



Gambar 4. Foto bersama panitia pelaksana dengan seluruh peserta kegiatan

DAFTAR REFERENSI

- [1] Amalia Nurul Azizah, Pebri Isnawati, Laela Nurul Fikriyah. 2022. SOSIALISASI PELESTARIAN BUDAYA BANGSA MELALUI PEMBERDAYAAN REMAJA DI SANGGAR TARI TRADISIONAL AJIBARANG. SEWAGATI, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 11 – 15
- [2] Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. 2021. Pengaruh Masuknya Budaya Asing



- Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5, 7491-7496
- [3] Imran Imran, Dwi Septiwiharti, Sukmawati, Nasran. 2023. Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso. ejurnal.ung.ac.id. vol 3 No 1
- [4] Karmadi, Agus dono.2007. “ Budaya Lokal sebagai warisan Budaya dan upaya Pelestariannya”.
- [5] Nahak, H. M. . 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65-76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- [6] Risma Melati, Asri Soraya Afsari, Ayu Septiani. 2018. Pendampingan Inventarisasi Kebudayaan Dalam Siklus Kehidupan Masyarakat Tempuran, Karawang Sebagai Salah Satu Upaya Pemeliharaan Kekayaan Budaya Lokal. Jurnal Unpad.ac.id. vol2 No 10
- [7] Salam, Aprinus. 2018. “ Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kebudayaan”. Jurnal Pengabdian pada masyarakat, Vol 3 No 2. 104-106
- [8] Surahman, S. 2013. Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. Jurnal Komunikasi, 2(1), 29-38.